

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Social comparison*

2.1.1 Definisi *Social comparison*

Pada tahun 1954, salah satu tokoh yaitu Leon Festinger mengemukakan teori baru yaitu tentang *social comparison*. Menurut Festinger (dikutip sebagaimana dalam Sarwono 2017), individu yang mempunyai keinginan untuk mengevaluasi keterampilan dan keyakinan mereka dengan mengevaluasi bagaimana orang lain memandang mereka. Definisi lain yang dijelaskan oleh Tylka dan Sabik (2010) *social comparison* merupakan tindakan membandingkan diri sendiri dengan individu lain supaya sampai pada kesimpulan yang lebih akurat tentang posisi sosial seseorang. *Social comparison*, menurut Buunk dan Gibbons (2005) upaya seseorang dalam memahami diri sendiri dan dunia sosialnya menggunakan individu lain sebagai perbandingan.

Terdapat kecenderungan yang dilakukan individu dalam melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri yaitu dengan cara melakukan perbandingan dengan individu lainnya (Festinger, sebagaimana dikutip dalam Sarwono 2017). Berdasarkan beberapa definisi tokoh-tokoh yang telah dijelaskan peneliti diatas, maka peneliti mengambil keputusan untuk menggunakan definisi *social comparison* dari Buunk dan Gibbons (2005) sebab dianggap relevan dengan penelitian yang ingin dilakukan. Selain itu Buunk & Gibbons (2005) juga menggunakan teori dari Festinger dan mengembangkan alat ukur *social comparison* dalam penelitian ini.

Festinger (Sebagaimana dikutip dalam Buunk & Gibbons, 2005) menjelaskan jika *social comparison* terbagi 2 jenis, yakni:

a. *Upward Social comparison*

Individu cenderung melakukan perbandingan antara dirinya dengan individu lainnya yang memiliki keunggulan yang lebih baik. Aspek yang dibandingkan cukup beragam yaitu kemampuan, pengetahuan, karir dan lainnya. Perbandingan ini seringkali dilakukan agar individu dapat memperbaiki diri (*Self-Improvement*), ketika individu mendapatkan informasi mengenai individu lain, informasi tersebut yang digunakan untuk meningkatkan performa dalam diri individu.

b. *Downward social comparison*

Dalam *downward social comparison* individu cenderung membandingkan dengan individu lain yang lebih rendah maupun tidak lebih baik dibandingkan dirinya. Eddleston (dalam Hastuti, 2018) mengatakan tujuan individu membandingkan diri dengan individu lain karena ingin menjaga citra diri yang lebih baik dibandingkan orang lain. *Downward social comparison* memiliki pandangan positif karena dipecahkan dapat meningkatkan harga diri dan membuat individu merasa lebih nyaman dengan dirinya sekarang.

2.1.2 Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi *Social comparison*

Buunk dan Gibbons (2005) mendapati jika terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *social comparison* pada individu, yaitu sebagai berikut :

a. Evaluasi Diri (*self-evaluation*)

Maksud dari evaluasi diri ialah suatu kumpulan informasi tentang pengalaman hidup seseorang yang berkaitan dengan kedudukan, atribut sosial dan keterampilan serta harapan sosial. Festinger (sebagaimana dikutip dalam Buunk dan Gibbons, 2005) menyatakan jika setiap individu cenderung memiliki perbandingan diri terhadap orang lain dan hal tersebut

merupakan bagian dari evaluasi diri. Evaluasi diri yang kerap dilakukan individu pada faktir ini memiliki dua dimensi yaitu kemampuan (*ability*) dan pendapat (*opinion*). Menurut Mollee dan Klein (2017) evaluasi diri dapat dicapai dengan perbandingan diri ke atas (*upward comparison*) dan ke bawah (*downward comparison*).

b. Perbaikan Diri (*self-enhancement*)

Merupakan suatu alasan bagi individu untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya, *social comparison* sendiri dapat memberikan dampak dan menjadikan orang lain sebagai suatu bahan pembelajaran mengenai kemampuan dirinya (Festinger, dalam Buunk & Gibbons (2005). Individu yang ingin melakukan perbaikan diri cenderung melakukan perbandingan ke atas (*upward comparison*) (Mollee & Klein, 2017).

c. Peningkatan Diri (*self-improvement*)

Tujuan dari perbaikan diri ini ialah untuk meningkatkan harga diri dan gagasan individu melalui *social comparison*. Akibatnya, motivasi untuk perbaikan diri dapat berubah berdasarkan konteks dan pengaturan perbandingan. Individu akan melakukan perbandingan diri ke bawah (*downward comparison*) ketika ingin melakukan peningkatan diri (Mollee & Klein, 2017).

2.1.3 Dimensi *Social comparison*

Festinger (sebagaimana dikutip dalam Buunk & Gibbons, 2005) menjelaskan bahwa *social comparison* memiliki dua dimensi, antara lain:

a. Pendapat (*Opinion*)

Pendapat ialah penilaian diri sendiri dalam hubungannya bersama orang lain. Orang sering membandingkan pendapat mereka dengan orang lain dalam dimensi ini.

b. Kemampuan (*Ability*)

Kemampuan ialah seberapa baik seseorang dapat melaksanakan suatu tugas. Menurut Festinger (Sebagaimana dikutip dalam Buunk & Gibbons (2005) individu cenderung akan membandingkan dirinya mengenai kemampuan dan prestasi yang dimiliki dirinya dengan orang lain.

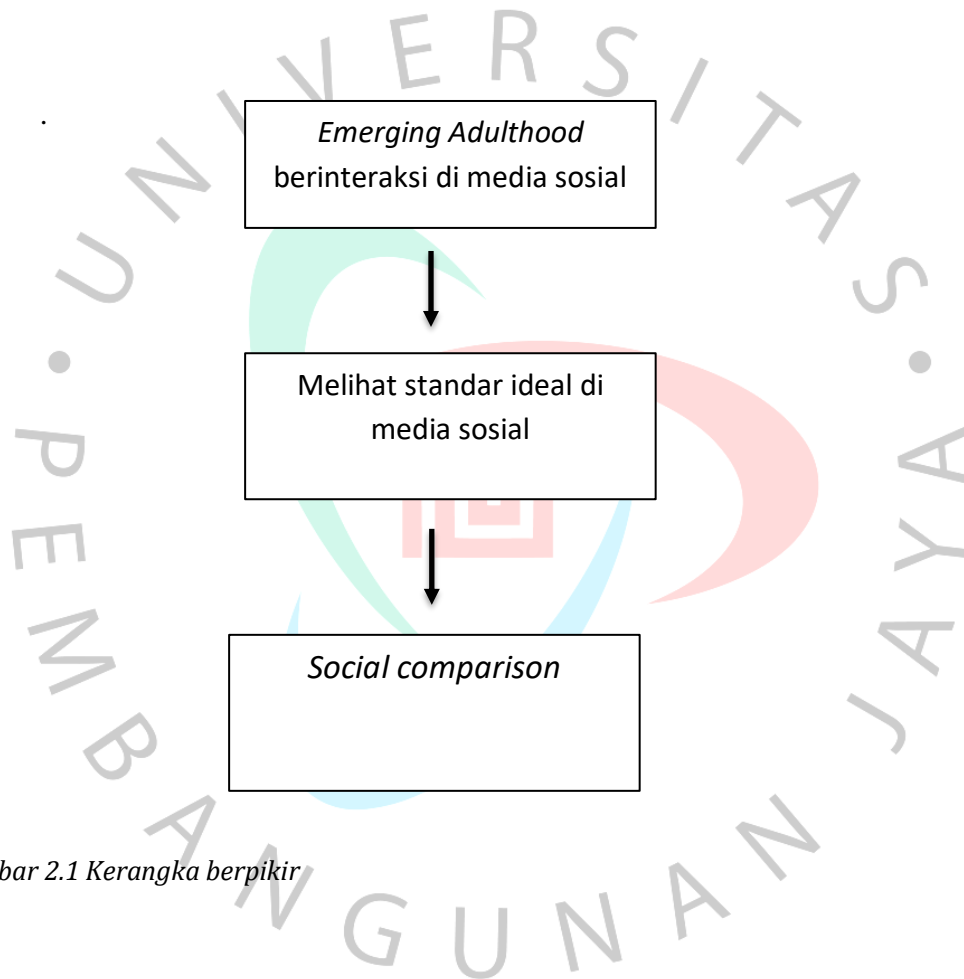
2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasari oleh adanya penggunaan media media sosial yang meningkat, penggunaan media sosial memberikan dampak positif seperti memudahkan penggunaannya untuk saling berinteraksi dan mengeksplorasi tanpa dibatasi oleh waktu (Cahyono, 2016) dan dampak negatif untuk melakukan *social comparison*. Seseorang menggunakan *social comparison*, juga dikenal sebagai *social comparison*, untuk mencoba memahami dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya dengan membuat kesejajaran dengan orang lain (Buunk & Gibbons, 2005).

Tujuan individu dalam lakukan perbandingan sosial ialah sebagai sumber dalam mengevaluasi, memperbaiki dan atau meningkatkan kemampuan individu itu sendiri. Eksplorasi dalam media sosial tentu tidak lagi diragukan dalam penggunaannya. Individu sering kali terpapar informasi mengenai kehidupan, bakat, prestasi, dan penampilan orang lain melalui media sosial. Hal tersebutlah yang berdampak negatif pada *emerging adulthood* dikarenakan perbandingan yang dilakukan individu dapat merubah cara individu dalam menunjukkan jati dirinya serta memunculkan suatu standar ideal baru yang diyakini individu.

(Arnett 2015) menjelaskan jika individu yang berada di masa *emerging adulthood* sedang berada dalam tahap untuk mengeksplorasi dirinya sendiri, beberapa aspek yang terkait dengan tahap eksplorasi individu ialah *identity exploration*, *feeling in between*, *self-focus*, *possibilities*, dan *instability*. Media sosial merupakan salah satu tempat yang dapat membantu individu dalam memenuhi tahap eksplorasi diri,

melalui media sosial dapat mempengaruhi sudut pandang individu tentang bagaimana menampilkan diri dan memberi orang lain gambaran tentang standar ideal melalui posting di media sosial, *Emerging adulthood* lebih mudah terkena informasi tentang kehidupan, prestasi, dan kemampuan yang dapat dibagikan melalui fitur-fitur yang ditawarkan di media sosial seperti Instagram dan Facebook.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

2.3 Hipotesis

H₀ : *Sosial comparison* pada pengguna media sosial cenderung rendah.

H_a : *Sosial comparison* pada pengguna media sosial cenderung tinggi.

